

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial pokok bagi manusia guna mempertahankan hidupnya. Tanpa berinteraksi, seseorang akan kesulitan menjalani kehidupan bermasyarakat karena tidak memahami lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslim (2013:485) bahwa tanpa adanya interaksi sosial proses sosialisasi tidak mungkin terwujud. Dalam proses interaksi sosial dibutuhkan sarana untuk berkomunikasi, yaitu bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling efektif dan efisien guna menyampaikan gagasan ataupun perasaan. Bahasa tidak lepas kaitannya dengan manusia karena manusialah yang mengimplementasikan bahasa dalam interaksi di kehidupan sehari-hari. Indonesia sendiri memiliki beranekaragam bahasa daerah karena adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan geografis. Hal ini yang menjadi sebab mayoritas masyarakat Indonesia mampu menguasai lebih dari satu bahasa atau dikenal dengan *multilingual* atau *bilingual*. Setidaknya masyarakat Indonesia menguasai bahasa lingkungan sosial sekitarnya sebagai bahasa ibu (B1) dan bahasa nasional Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Damayanti (2015:104) mengungkapkan mayoritas bangsa di dunia mempunyai lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu, bahkan Indonesia sendiri mempunyai lebih dari 500 bahasa daerah.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang mampu menguasai beragam bahasa salah satunya adalah perpindahan penduduk baik itu berupa emigrasi, imigrasi, transmigrasi, ataupun urbanisasi. Seseorang yang melakukan

perpindahan penduduk mau tidak mau harus belajar untuk memahami bahasa daerah tempat tinggal barunya. Setidaknya penutur mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks kemasyarakatan. Sejalan dengan hal tersebut Damayanti (2015:104) menyatakan orang atau kelompok orang minoritas akan dituntut untuk sekurang-kurangnya mampu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa sendiri dan bahasa mayoritas, sebelum mereka mampu berkontribusi penuh di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Hubungan bahasa dan masyarakat ini serta seseorang menggunakan bahasa dalam situasi sosial merupakan bidang kajian dari sosiolinguistik. Muhlis (2021:7) menjelaskan bahwa pada dasarnya sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang memiliki sifat interdisipliner yang berusaha mengkaji berbagai hal mengenai bahasa beserta hubungannya dengan situasi sosial di dalam konteks situasi serta kondisi yang berbeda. Pada dasarnya sosiolinguistik dibentuk oleh dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu linguistik dan sosiologi. Hal tersebut menyebabkan ruang lingkup kajian sosiolinguistik semakin luas. Ruang lingkup tersebut meliputi bahasa serta berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat dan berbagai faktor sosial yang memengaruhi keduanya. Lingkungan dan kondisi sosial memengaruhi semua hal yang dilakukan seseorang dalam bertutur. Fenomena bahasa yang sering terjadi di masyarakat, yaitu peralihan dan pencampuran bahasa yang digunakan guna menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks.

Dalam rangka penyesuaian penggunaan bahasa ini, banyak penutur yang melaksanakan pergantian kode, baik itu alih kode maupun campur kode. Menurut Kridalaksana (2008:9) alih kode adalah pemakaian ragam bahasa lain guna menyesuaikan diri dalam konteks komunikasi. Selain itu, Kridalaksana (2008:40)

juga berpendapat bahwa campur kode identik dengan pemakaian satuan bahasa satu ke bahasa yang lain guna memaksimalkan gaya bahasa. Alih kode dan campur kode bukan sebuah kesalahan berbahasa sebagai akibat dari kurangnya penguasaan bahasa oleh penutur tetapi bentuk pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan konteks komunikasi pada saat itu.

Alih kode dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Contoh alih kode ke dalam, yaitu perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Contoh alih kode ke luar, yaitu perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (misalnya bahasa Inggris) atau sebaliknya. Ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode, yaitu penutur, rekan tutur, munculnya penutur ketiga, topik, kejenuhan, dan harga diri. Umumnya pergantian kode bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi seperti rekan tutur, topik, jarak sosial, situasi, dan lain sebagainya.

Campur kode banyak digunakan dalam situasi tidak resmi tetapi tidak menutup kemungkinan juga digunakan dalam situasi resmi. Suwito (1983:78–79) membedakan campur kode berlandaskan unsur kebahasaannya menjadi penyisipan unsur berwujud kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata. Terdapat tiga faktor yang menjadi sebab campur kode ke luar menurut Rokhman (2013:38), yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan hasrat untuk memaparkan serta menerjemahkan. Campur kode digunakan dengan tujuan untuk mengakrabkan suasana, menghormati rekan tutur, menegaskan topik, menampilkan humor, dan mengikuti gensi penutur.

Peralihan dan pencampuran kode seperti ini tidak hanya berlangsung di lingkungan masyarakat tetapi juga dapat terjadi di area kampus. Hal ini disebabkan

banyaknya mahasiswa dari luar daerah yang tinggal di daerah sekitar kampus untuk menempuh pendidikan. Selain itu, adanya banyak komunitas mahasiswa yang anggotanya berasal dari berbagai daerah juga memicu terjadinya peralihan dan pencampuran kode. Menurut Keputusan Menteri dan Kebudayaan No.155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi, komunitas mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan merupakan sarana yang mewadahi mahasiswa dalam upaya pengembangan diri, perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan, dan peningkatan mutu kepribadian guna mencapai tujuan pendidikan tinggi. Komunitas mahasiswa digunakan sebagai penyeimbang kegiatan pembelajaran mahasiswa. Melalui pembelajaran di kelas mahasiswa belajar mengenai kemampuan kognitif. Melalui komunitas, mahasiswa belajar mengenai pengembangan diri, kepemimpinan, aktualisasi diri, dan hal-hal bermanfaat lain yang tidak didapatkan di dalam kelas.

Di perguruan tinggi terdapat beragam organisasi kemahasiswaan yang termasuk ke dalam Organisasi Intra Kampus dan Organisasi Ekstra Kampus. Organisasi Ekstra Kampus atau yang dikenal dengan ormek adalah organisasi yang keberadaannya tidak di bawah tanggung jawab kampus. Organisasi ekstra kampus salah satunya adalah organisasi daerah (Orda). Organisasi daerah adalah organisasi atau komunitas yang beranggotakan sekelompok mahasiswa dari daerah asal yang sama dan memiliki tujuan sama pula.

Wong Jateng adalah salah satu komunitas mahasiswa daerah asal Jawa Tengah yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura. Jadi, *Wong Jateng* merupakan salah satu pendatang di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura. Sebagai mahasiswa, anggota *Wong Jateng* tentu mengikuti

perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan tersebut berpengaruh pula pada perkembangan bahasa. Misalnya, banyak anggota *Wong Jateng* yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing untuk kebutuhan akademik. Selain itu, juga terdapat beberapa anggota *Wong Jateng* yang menggunakan bahasa Madura untuk kebutuhan bermasyarakat. Meskipun demikian, anggota *Wong Jateng* tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa Jawa. Anggota *Wong Jateng* tetap berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa meskipun tidak sedikit kosa kata yang berbeda karena perbedaan kabupaten.

Perbedaan penggunaan bahasa tersebut yang menjadi faktor terjadinya peralihan dan pencampuran kode. Fenomena alih kode dan campur kode paling banyak dijumpai pada komunikasi lisan *Wong Jateng*. Berdasarkan hasil prasurvei di komunitas *Wong Jateng*, peneliti menemukan beberapa tuturan yang menunjukkan alih kode dan campur kode seperti berikut.

- Irvan : “Sudah kumpul semua ya yang dari Blora, Jepara, Pati, Rembang, Grobogan, Cilacap, dan kabupaten-kabupaten lain yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Harap untuk tidak ngobrol sendiri ya, biar apa yang saya sampaikan bisa terdengar. Sehubungan dengan adanya undangan terbuka yang sudah saya kirim di grup *Wong Jateng*, kali ini kita akan membahas agenda buka bersama. Sebelumnya teman-teman ada yang punya usulan tanggal?”
- Anggra : “Izin usul mas Irvan.”
- Irvan : “Iya, silakan Nggra.”
- Anggra : “*Pripun nak Sabtu utawa Minggu mas, tanggal 9 utawa 10.*” (Bagaimana jika Sabtu atau Minggu saja mas, tanggal 9 atau 10).
- Irvan : “*Nggih*, ditampung dulu ya, ada usulan lain?” (Baik, ditampung dulu ya, ada usulan lain?).
- Alifia : “Gimana kalau tanggal 17 *wae* mas, jadi kita punya waktu persiapan.” (Gimana kalau tanggal 17 saja mas, jadi kita punya waktu persiapan)
- Sabti : “Menurutku kalau tanggal 9 terlalu cepat jadi kita tidak punya waktu untuk persiapan kita juga belum membentuk panitia. Sedangkan untuk tanggal 17 terlalu lama dan Seninya kita udah masuk pekan UTS.”

Saiful : “Aku setuju sama Sabti, jadi kita cari di antara tanggal itu aja. Aku lihat kalender kayaknya jumat tanggal 15 libur. Nah, ini mau kita pake di jumatnya atau malam jumat? Kalau usulku sih Kamis malam Jumat siapa tahu dapat barokahnya.”

Data tersebut adalah tuturan yang terjadi dalam komunitas mahasiswa *Wong Jateng* di Warung Kopi Detel. Alih kode ke dalam pada komunikasi lisan tersebut dilakukan Anggra. Mulanya, Anggra menggunakan bahasa Indonesia untuk meminta izin mengungkapkan usulan kemudian beralih ke dalam bahasa Jawa ketika menyampaikan usulan. Anggra melakukan alih kode dengan fungsi interaksional sebagai bentuk rasa hormat kepada Irvan karena satu tingkat lebih tua dari Anggra.

Bentuk campur kode yang terdapat pada data empiris dilakukan Irvan dan Alifia. Hal ini disebabkan adanya faktor ekstra linguistik atau peserta wicara karena Irvan dan Alifia merupakan bilingual atau dwibahasawan. Tujuan Irvan melakukan campur kode pada tuturan “*nggih*, ditampung dulu ya, ada usulan lain?” yaitu untuk menghormati rekan tutur. Kata “*nggih*” berasal dari bahasa Jawa kromo alus yang berarti “iya”. Tujuan Alifia melakukan campur kode pada tuturan “Gimana kalau tanggal 17 *wae* mas, jadi kita punya waktu persiapan.” yaitu sebagai bentuk pengakraban suasana.

Secara teoretis idealnya anggota komunitas *Wong Jateng* cukup menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan seluruh anggota komunitas *Wong Jateng* menggunakan bahasa yang sama untuk komunikasi sehari-hari. Namun, realitanya mereka menggunakan lebih dari satu bahasa dengan melakukan peralihan dan pencampuran kode seperti yang terlihat pada paparan data empiris.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi realita tersebut menjadi fondasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam alih kode dan campur kode dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan serta fungsi penggunaannya dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan permasalahan berlandaskan latar belakang yang telah uraikan sebelumnya.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk alih kode dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk campur kode dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura?
- 1.2.3 Bagaimanakah fungsi alih kode dan campur kode dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ditetapkan berlandaskan paparan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk alih kode dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura.
- 1.3.3 Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode dalam Komunitas Mahasiswa *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kajian sosiolinguistik utamanya yang merujuk pada alih kode dan campur kode yang terjadi dalam komunitas mahasiswa *Wong Jateng*.

1.4.2 Manfaat Praksis

Secara praksis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan/rujukan mengenai gambaran peralihan dan pencampuran kode.

1.4.2.2 Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang komunikasi lisan yang dilakukan mahasiswa.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah berfungsi untuk membatasi ruang lingkup atau jangkauan permasalahan penelitian yang akan dibahas. Berdasarkan rumusan masalah, ditemukan beberapa hal yang dapat dikaji secara mendalam. Akan tetapi, untuk menghindari kesalahan fokus penelitian dan kerancuan hasil penelitian diperlukan batasan masalah pada pokok permasalahan yang dibahas. Pokok pembahasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Deskripsi bentuk alih kode komunikasi lisan mahasiswa anggota *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura. Bentuk alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dan alih kode ke luar.

1.5.2 Deskripsi bentuk campur kode komunikasi lisan mahasiswa anggota *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura. Bentuk campur kode terdiri atas

campur kode berwujud kata, frasa, klausa, baster, pengulangan kata, dan ungkapan/idiom.

1.5.3 Deskripsi fungsi alih kode dan campur kode komunikasi lisan mahasiswa anggota *Wong Jateng* di Universitas Trunojoyo Madura.

1.6 Definisi Operasional

Sehubungan dengan topik bahasan pada penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang memerlukan adanya batasan pengertian agar tidak menimbulkan multitafsir. Istilah-istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang kajian studi bahasa yang mendalami hubungan bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan yang bersifat ekstra lingual.

1.6.2 Alih Kode

Alih kode merupakan sebuah peristiwa tutur berupa peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain, beberapa variasi dari satu bahasa, ataupun beberapa gaya dari suatu ragam.

1.6.3 Campur Kode

Campur kode bermakna penuturan bahasa dengan saling menyisipkan serpihan bahasa lain ke dalam bahasa utama.

1.6.4 Komunitas Mahasiswa

Komunitas mahasiswa merupakan sarana yang mewadahi mahasiswa dalam upaya pengembangan diri, perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan, dan peningkatan integritas kepribadian guna mencapai tujuan pendidikan tinggi.

1.6.5 *Wong Jateng*

Wong Jateng adalah komunitas mahasiswa daerah yang menaungi seluruh mahasiswa asal Jawa Tengah yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura. Tujuan dari komunitas ini adalah merekatkan persaudaraan guna mewujudkan *Jateng Gayeng* di tanah perantauan.

